

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
D4 BIDAN PENDIDIK SEMESTER 4
DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Annisa Rizkiyah
1610104438

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
D4 BIDAN PENDIDIK SEMESTER 4
DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
Annisa Rizkiyah
1610104438



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
pada Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Siti Istiyati, S.ST., M.Kes
Tanggal : September 2017

Tanda Tangan :

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA D4 BIDAN PENDIDIK SEMESTER 4 DI UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA¹

Annisa Rizkiyah, Siti Istiyati
annisarizkiyah09@gmail.com

Latar Belakang: Prestasi Belajar menjadi salah satu tolak ukur dari indikator keberhasilan proses belajar. Menurut data dari *UNESCO* (2015) pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dalam meraih prestasi belajar terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil seseorang, salah satunya tidak terlepas dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang menjadi *basic* bagi diri seseorang.

Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Semester 4 di universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain Penelitian ini adalah *survey analitik* dengan Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 57 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Propositional Random Sampling*. Alat yang digunakan kuesioner dan data sekunder. Analisa yang digunakan adalah uji analisa *Kendall's Tau*.

Hasil: Kecerdasan emosional sedang dengan prestasi belajar sangat memuaskan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 15 mahasiswa (26, 3%), dan kecerdasan spiritual rendah dengan prestasi belajar sangat memuaskan sebanyak 19 mahasiswa (33,3%). Hasil uji analisis *Kendall's Tau* dengan nilai sig (2-tailed) = $0.044 < P_{value}$ (0.05), korelasi koefisien sebesar 0.249 dan nilai sig (2-tailed) = $0.027 < P_{value}$ (0.05), korelasi koefisien sebesar 0.272.

Simpulan dan Saran: Ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kcerdasan Spiritual dengan prestasi belajar. Disarankan mahasiswa tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, dapat dengan lebih aktif dan mengembangkan kemampuan emosional dan spiritual.

PENDAHULUAN

Menurut data dari *UNESCO* (2015) pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu para guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. *United Nations for Development Program* (UNDP) juga menjabarkan hasil yang mencengangkan, Indonesia hanya berada di urutan ke-111 dari 177 negara di dunia. Dengan data yang terungkap ini Indonesia ternyata sudah kalah jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan juga Singapura (UNDP, 2016).

Manusia Indonesia yang dimaksud dalam visi pendidikan nasional Indonesia adalah manusia berkualitas dalam kecendekiawanan, kecerdasan spiritual, emosional sosial, serta kinestetis (gerak tubuh) dan kepiawaiannya, serta mampu menghadapi perkembangan dan persaingan global (Zamroni, 2011.Hlm 133-134).

Jika pendidikan moral mampu diinternalisasi dalam pribadi anak didik, pendidikan akan mampu menyemai karakter anak bangsa yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dimaknai sebagai proses belajar dan adaptasi secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita luhur masyarakat dan diorientasikan untuk menghadapi tantangan eksternal. Salah satu karakter budaya kuat bangsa Indonesia adalah pengamalan dan sikap berpegang teguh atas nilai-nilai religiusitas dan moral dalam dimensi kehidupan. Indonesia sejak zaman nenek moyang demikian menjunjung tinggi nilai moral. Budaya, dan agama dan ini terjadi di hampir semua suku bangsa yang tercermin dalam adat

istiadat yang mereka lakukan (Takdir, 2016. Hlm.184).

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka (Ary, 2008. Hlm 56).

Upaya melakukan perubahan dalam sistem evaluasi belajar, yang pada mulanya didasarkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sudah saatnya digiring ke arah penilaian afektif, yaitu penilaian sikap dan moral. Sebagai salah satu pijakan fundamental, penerapan pendidikan agama menjadi sulit dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Ini disebabkan, pendidikan agama menyangkut perasaan yang lebih menitik beratkan pada pembentukan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral harus berjalan seimbang dan berkesinambungan, yaitu dengan mengedepankan aspek penumbuhan kepribadian ke arah yang lebih menjanjikan (Takdir, 2016. Hal 202-203).

Aptitude (kecakapan) yang semula dapat diukur dengan *intellectual quotient* (IQ), sekarang justru disadari tidak lepas dari *spiritual quotient* (SQ) dan *emotional quotient*, bisa disebut juga dengan

master aptitude. Pengaruh *spiritual quotient* terhadap seseorang dapat menjadi acuan fundamental dalam pendekatan hati nurani kepada Tuhan. Pendekatan spiritual tersebut akan mampu menghasilkan efek sinergi yang mempunyai daya luar biasa dan berkembang nyaris tanpa batas. Pada sisi lain, akan memberikan arah yang benar adalah hati nurani atau spiritual kita yang inteligensinya disebut *spiritual quotient*. (Takdir, 2016. Hal 204).

World Health Organization (WHO) mengamanatkan pendidikan bidan ke depan harus berada pada *university level* (WHO, Geneva 2007). Sesuai dengan *Global Standar Pendidikan Bidan* (WHO, 2009) design kurikulum mempunyai beberapa ketentuan mengacu dan memperhatikan: 1) Kebijakan pelayanan kesehatan nasional maupun internasional. 2) Kriteria pendidikan bidan nasional maupun internasional, profesional dan sesuai dengan standar praktek kebidanan. 3) Sarana dan prasarana serta proses pembelajaran di kelas dan di lahan praktek yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. 4) Keseimbangan teori dan praktek sesuai dengan levelnya. 5) Pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran aktif (*Student Center learning*). 6) Pembelajaran berbasis kompetensi dan bukti terbaik (*best evidence*). 7) Pengembangan *Clinical reasoning, problem solving dan critical thinking*. 8) Peninjauan kurikulum secara teratur dan menyertakan pemangku kepentingan, peserta didik, peserta didik dan perwakilan masyarakat. 9) Multidisiplin ilmu dan pengalaman belajar. Kurikulum ini harus mencerminkan bahwa lulusan mempunyai standar kompetensi yang merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan dan sikap, sesuai dengan lingkup praktek bidan. (Asosiasi

Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia, 2012. Hlm.50)

Menunjang tampilan kinerja dalam menyikapi *professional competence* seorang bidan, maka pengembangan kompetensi Bidan mengacu pada *parameter International Confederation of Midwives* yang intinya adalah integrasi kemampuan keilmuan, keterampilan dan perilaku. Pencapaian kompetensi ini harus melalui proses pendidikan kebidanan pada *university level* sesuai dengan keputusan WHO di Geneva 2009. Untuk mencapai kompetensi bidan yang utuh diperlukan kemampuan bidan untuk membuat keputusan dengan tepat, termasuk memberikan informasi, menganalisis, dan mengevaluasinya. Untuk membuat keputusan yang tepat bidan harus dibekali cara-cara berpikir kritis, logis, etis, dan kemampuan membuat *assessment* dari setiap masalah / kasus yang dihadapi. (Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia, 2012. Hlm.19-20)

Hasil *pre-liminary survey HPEQ* tahun 2010 dan *Survey WHO* tahun 2011, menunjukkan kenaikan jumlah program studi DIII kebidanan di Indonesia (sekitar 726 akademi kebidanan, 3 universitas dengan jurusan S-1 kebidanan dan 2 penyelenggara S-2 kebidanan). Jumlah siswa di sejumlah akademi kebidanan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan ada juga yang sampai melebihi kuota. Diperkirakan lebih dari 29 ribu bidan baru yang diluluskan setiap tahun (HPEQ, 2010; WHO, 2011).

Salah satu institusi yang melahirkan tenaga kesehatan di dunia Kebidanan adalah Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang diawali dari berdirinya Sekolah Bidan 'Aisyiyah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 10 Juli 1963 dan tahun 2016 telah berkembang menjadi

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, pada tanggal 10 maret 2016 melalui Surat Keputusan (SK) Kemenristek Dikti nomor 109/KPT/I/2016 dengan nama Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. pada tahun 2009 mulai di buka Program Studi baru yaitu D-IV Bidan Pendidik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta, selama ini pula banyak lulusan mahasiswa yang telah di hasilkan (Unisa, 2016).

Universitas 'Aisyiyah hadir dengan moto *Profesional Qur'ani*, yang mendidik generasi lulusan menjadi tenaga kerja terbaik yang mampu untuk menjalankan tugas secara professional dan berlandaskan Al-Qur'an dan dapat dicerminkan dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan di lingkungan kerja nanti.

Dalam penelitian Kalyoncu (2012) menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai tenaga kesehatan salah satunya seperti perawat rentang mengalami stress. Hal ini di karenakan harus berurusan dengan kematian, wajib merespon kebutuhan emosional pasien dan keluarga, walaupun bekerja dalam satu tim medis, perawat sebagai tenaga kesehatan dituntut untuk selalu memastikan dan memantau kondisi pasien. Dengan jam kerja yang panjang, sehingga tidak hanya memiliki beban besar akan pekerjaannya tetapi juga dapat mengalami kelelahan fisik (Landa (2010) *cit* Kalyoncu *at all* 2012. Hlm.336).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa kebidanan D3 dan D4 semester 4 tahun 2017 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, menurut hasil wawancara didapatkan bahwa keluhan terbesar mereka adalah terkait jadwal perkuliahan yang sangat padat dari pukul 08.00-17.00 bahkan dapat di mulai lebih pagi dan di akhiri lebih lama, sulitnya beradaptasi dengan

lingkungan kerja TIM / Kelompok, membagi beban tugas kelompok secara adil, untuk mengatasi masalah tersebut salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melatih diri sejak dini tentang management emosi yang baik sejak masih di bangku perkuliahan, dimana peran dari institusi pendidikan sangat berpengaruh untuk membentuk karakter tenaga kesehatan.

Prestasi belajar mahasiswa Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada 1 semester terakhir yaitu tahun 2016 dengan jumlah mahasiswa D3 Kebidanan semester 3 berjumlah 115 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah mahasiswa kelas A 60 mahasiswa dan kelas B 55 mahasiswa, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 2 orang (1,7%), sangat memuaskan 20 orang (17,3%), dan cumlaude 93 orang (80,8%).

Dibandingkan dengan prestasi belajar yang diperoleh dari D4 Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada 1 semester terakhir yaitu tahun 2016 dengan jumlah mahasiswa D4 Kebidanan semester 3 berjumlah 133 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah mahasiswa kelas A 69 mahasiswa dan kelas B 64 mahasiswa, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 10 orang (7,5%), sangat memuaskan 76 orang (57,1%), dan cumlaude 47 orang (35,5%). Dari data prestasi belajar yang diperoleh dari D4 Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada 1 semester terakhir yaitu semester 3 pada tahun 2016 masih lebih rendah dibandingkan dengan data prestasi di D3 Kebidanan. Pada prodi D4 Kebidanan mahasiswa yang indeks prestasinya kurang dari 2,75 sebanyak 5,7% lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa D3 Kebidanan yang hanya 1,7%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* yaitu pengumpulan data yang menggunakan instrument kuesioner / wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari responden dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar, dengan cara pendekatan atau pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pada satu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D4 Bidan Pendidik semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang memenuhi kriteria, yang berjumlah 133 mahasiswa yang terbagi dalam kelas A dan B.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Random Sampling*), dengan jenis *Simple Random Sampling* atau penarikan sampel secara acak sederhana, teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} = \frac{133}{133 \times (0,1)^2 + 1} = \frac{133}{2,33} = 57,0$$

= 57 responden

Jumlah sampel pada mahasiswa D4 Bidan Pendidik semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 kelas A sejumlah 29 responden, kelas B sejumlah 28 mahasiswa.

Data diperoleh dari kuesioner tentang kecerdasan emosional dan spritual yang dibagikan pada semua responden D4 Kebidanan semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017, menggunakan skala Likert dengan pertanyaan positif memilih jawaban (SL) diberi nilai 5, sering (SR) diberi nilai 4, ragu-ragu/tidak tahu (R/T) diberi nilai 3, kadang-kadang (KD) diberi nilai 2, dan tidak pernah (TP) diberi nilai 1. Pada pertanyaan negative memilih jawaban selalu (SL) diberi nilai 1, sering (SR) diberi nilai 2 ragu-ragu/tidak tahu (R/T) diberi nilai 3, kadang-kadang (KD) diberi nilai 4, dan tidak pernah (TP) diberi nilai 5.

Skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan cara penilaian :

- Tinggi, jika persentasi yang diperoleh 76-100 %
- Sedang, jika persentasi yang diperoleh 56-<76 %
- Rendah, jika persentasi yang diperoleh <56 % (Prasetyo, 2014).

Merupakan nilai tes atau evaluasi pada UAS mahasiswa D4 Bidan Pendidik semester 4 dalam bentuk indeks prestasi kumulatif. Nilai berupa data sekunder yaitu indeks prestasi kumulatif (IPK) semester 3 dari mahasiswa Bidan Pendidik semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Prestasi belajar menggunakan skala ordinal dengan kategori sebagai berikut:

- IPK 2,00 - 2,75 :Memuaskan

- b. IPK 2,76 - 3,50 :Sangat Memuaskan
 c. IPK 3,51 – 4,00 :Cum Laude (Panduan Akademik, 2016)

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Data dianalisis secara statistik dengan uji *Kendall's TauT* pada tingkat kemaknaan atau *p-value* 0,05.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas' Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	17	29,8%
2	Sedang	17	29,8%
3	Rendah	23	40,3%
	Jumlah	57	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa D4 Bidan Pendidik semester 4 termasuk dalam kategori kecerdasan emosional rendah yaitu sebesar 23 responden (40,3%).

Variabel Kecerdasan Spiritual

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas' Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	19	33,5%
2	Sedang	20	35,0%
3	Rendah	18	31,5%
	Jumlah	57	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa D4 Bidan Pendidik semester 4 termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual sedang yaitu sebesar 20 responden (35,0%).

Variabel Prestasi Belajar

Hasil Indeks Prestasi Kumulatif dari 57 mahasiswa yang ada di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Presentase frekuensi prestasi belajar responden seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas' Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Cumlaude	13	22,8%
2	Sangat memuaskan	41	71,9%
3	Memuaskan	3	5,2%
	Jumlah	57	100%

Sumber : Bagian Akademik Unisa, 2017

Data dari tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat prestasi belajar mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 adalah sangat memuaskan yaitu 41 mahasiswa (71,9%).

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Hasil hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dari 57 mahasiswa yang ada di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Persentase frekuensi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar responden seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Tabel Silang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan

Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

EQ	Prestasi Belajar							
	Memuaskan		Sangat Memuaskan		Cumlaude		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0%	12	21,0%	7	12,2%	19	33,3%
Sedang	1	1,7%	15	26,3%	4	7,0%	20	35,0%
Rendah	2	3,5%	14	24,5%	2	22,8%	18	31,3%
Jumlah	3	5,2%	41	71,9%	13	42,1%	57	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas yaitu sebanyak 15 responden (26,3%) memiliki kategori kecerdasan emosional sedang dengan prestasi belajar sangat memuaskan.

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar

Hasil hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dari 57 mahasiswa yang ada di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Persentase frekuensi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar responden seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Tabel Silang Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

SQ	Prestasi Belajar							
	Memuaskan		Sangat Memuaskan		Cumlaude		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	1	1,7%	10	17,5%	6	10,5%	17	29,8%
Sedang	0	0%	12	21,0%	5	8,7%	17	29,8%
Rendah	2	3,5%	19	33,3%	2	3,5%	23	40,3%
Jumlah	3	5,2%	41	71,9%	13	22,8%	57	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas yaitu sebanyak 19 responden (33,3%) memiliki kategori kecerdasan spiritual rendah dengan prestasi belajar sangat memuaskan.

Analisis Bivariat

Variabel Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Tabel 6 Hasil Perhitungan Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

		IPK	KE
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1.00	.249*
	Sig. (2-tailed)		.044
	N	57	57
KE	Correlation Coefficient	.249*	1.00
	Sig. (2-tailed)	.044	
	N	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik korelasi *Kendall's Tau* Pada tabel 6 untuk kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu sig (2-tailed) = 0.044 < P_{value} (0.05), kore korelasi koefisien sebesar 0.249 yang berarti memiliki keeratan yang rendah.

Variabel Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar

Tabel 7 Hasil Perhitungan Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2017

		KS	IPK
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1.000	.272*
	Sig. (2-tailed)		.027
	N	57	57
IPK	Correlation Coefficient	.272*	1.000

Sig. (2-tailed)	.027	.
N	57	57

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik korelasi *Kendall's Tau* Pada tabel 4.17 untuk kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu sig (2-tailed) = 0.027 < P_{value} (0.05), korelasi koefisien sebesar 0.272 yang berarti memiliki keeratan yang rendah

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional Mahasiswa D4 Bidan Pendidikan Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 19 mahasiswa (33,3%). Kecerdasan emosional ini kemudian dibagi ke dalam 5 sub variabel yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Pada variabel mengenal emosi diri, banyak mahasiswa yang selalu merasa tetap bersemangat walaupun mendapatkan nilai lebih rendah dari temannya, hal ini dikarenakan semangat merupakan sumber utama untuk menciptakan ketertarikan dalam memahami objek yang akan dipelajari, menurut *Denis Coon* seorang Psikologi dalam bukunya dituliskan bahwa para ahli menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran ini berupa waspada terhadap suasana hati. Apabila kurang, maka individu menjadi larut dalam aliran dan dikuasai emosi. Kesadaran ini belum

menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi (2014, Hlm.392-394).

Variabel mengelola emosi diri, banyak mahasiswa yang kadang-kadang walaupun dalam keadaan tegang dapat bertindak dengan hati-hati dan tetap merasa tenang, hal ini sangat dibutuhkan mengingat bahwa sebagai tenaga kesehatan, kita akan selalu dipertemukan dengan berbagai kasus /kejadian ditempat kerja, jika kita mampu mengelola emosi yang muncul dari berbagai hal yang kita hadapi, maka kita akan lebih mudah mengerjakan berbagai tugas atau menyelesaikan pekerjaan yang kita miliki. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. (Denis, 2014 Hlm.393).

Kemampuan dalam memotivasi diri sendiri juga menjadi penting, pada variabel ini banyak mahasiswa yang merasa kadang-kadang belajar meskipun tidak ada ujian, hal ini menjadi penting dikarenakan mahasiswa memiliki motivasi yang positif dan memiliki rasa konsisten dalam memahami sesuatu.

Kecerdasan emosional yang baik tidak hanya mengenal emosi pada diri sendiri, namun juga emosi pada orang lain. Mayoritas mahasiswa sering merasa sedih jika melihat orang lain susah serta sering merasa senang jika membantu orang lain, hal ini bukanlah kemampuan yang bisa didapatkan begitu saja, namun didapatkan dari terbiasannya kita dalam memperhatikan perasaan orang lain, dengan begitu ketika orang lain sedang senang, sedih, ataupun marah, kita bisa menempatkan diri dan memberi bantuan sesuai kebutuhan

orang tersebut. Hal ini tentu harus didukung dengan kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain, sebab walaupun kita bisa mengenali emosi orang lain, tidak akan bisa memberi pengaruh yang lebih jika kita tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan yang lain. Hal ini terlihat saat mahasiswa kerja kelompok bersama, perasaan senang saat bisa memberi pendapat dan menerima pendapat adalah cermin hubungan yang baik dengan orang lain, dengan begitu dalam proses belajar menjadi lebih mudah memberikan banyak informasi, dan akan memberi pengaruh positif terhadap pengaruh belajar.

Kecerdasan emosional yang tinggi dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati, kecerdasan emosional dapat menjadi landasan yang baik dalam menyesuaikan dirinya pada pergaulan sosial serta lingkungan di sekolahnya yang dapat menciptakan kenyamanan dan ketertarikan dalam belajar.

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa D4 Bidan Pendidikan Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 19 mahasiswa (33,5%). Kecerdasan spiritual ini kemudian dibagi ke dalam 5 variabel yaitu kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materil, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mengsakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk berbuat baik.

Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materil dan kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak sangat dibutuhkan oleh seseorang, mahasiswa pernah tiba-tiba tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang baru, mereka butuh waktu dan proses yang sedikit lebih lama untuk bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya sikap terbuka kita untuk menerima orang yang akan dikenal, menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi persoalan makna atau value terkait kejadian yang kita alami, sehingga seseorang dapat mengsakralkan kejadian yang dialaminya pasti memiliki makna untuk sebuah pembelajaran.

Kemampuan dalam menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah menjadi wujud keikhlasan seseorang dalam menemukan jawaban atas setiap pertanyaannya, sehingga secara sadar mereka memiliki otonomi terhadap diri sendiri dan tidak ada rasa terpaksa dalam melakukan berbagai hal yang mereka jalani termasuk kemampuan untuk berbuat baik bagi orang lain.

Mahasiswa kebidanan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan sangat membantu dan memberi pengaruh yang baik dalam menjalankan profesinya sebagai bidan, memberikan asuhan dan memiliki sikap menghargai sesuai dengan keyakinan yang dianut pasien, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan etis, berpikir dan bertindak dengan benar. Sedangkan jika kecerdasan spiritualnya rendah akan membuat seseorang cepat merasa puas dengan apa yang tersedia, menyebabkan dorongan untuk kurangnya belajar lebih banyak dan berkembang lebih jauh lagi.

Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidang Pendidikan Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017

Mahasiswa dengan IPK memuaskan sebanyak 3 mahasiswa (5,2%) lebih sedikit dari IPK cumlaude yang terdapat 13 mahasiswa (22,8%). Hal ini diartikan bahwa mahasiswa dengan nilai hasil belajar yang rendah lebih sedikit dengan mahasiswa yang nilai hasil belajarnya tinggi. Beberapa mahasiswa pada mata kuliah yang diujikan lebih banyak mendapatkan nilai standar dibandingkan mata kuliah yang diujikan mendapatkan nilai tinggi. Namun, mahasiswa dengan nilai hasil belajar sangat memuaskan adalah mayoritas, ini diartikan bahwa mahasiswa telah memiliki nilai hasil belajar yang rata-rata tinggi disetiap mata kuliah yang diajukan. Mahasiswa tersebut telah melalui dan menyerap nilai-nilai dari mata kuliah yang didapatkan dengan pemahaman yang baik.

Prestasi belajar menurut Syah (2016) merupakan pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa sesuai dengan garis-garis besar indikator jenis prestasi yang hendak diukur. Sehingga prestasi belajar merupakan bagian penting dari pembelajaran.

Proses pendidikan menurut Rohmalina (2016) prestasi dapat didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Adapun proses-proses dalam mencapai prestasi belajar menurut John W. Santrock (2009) salah satunya yang paling mendasar yaitu motivasi ekstrinstik dan instrinstik. Ekstrinstik merupakan hal-hal yang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai prestasi belajarnya yang berasal dari luar diri seseorang, dan instrinstik merupakan faktor yang

mempengaruhi atau mendorong seseorang dalam mencapai prestasi belajarnya yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Hasil indeks prestasi kumulatif adalah pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh program studi. Sehingga dikatakan proses belajar mengajar berhasil ketika tidak hanya mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi saja, namun juga diikuti adanya proses untuk memiliki kemampuan yang cerdas dalam segi emosional dan cerdas dalam segi spiritual.

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidang Pendidikan Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017

Hasil analisis dibuktikan secara empirik menggunakan uji *Kendall's Tau* diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa berada dalam kategori kecerdasan emosional sedang dengan prestasi belajar sangat memuaskan. Sebagian mahasiswa bisa mengenali emosi yang ada dalam dirinya sendiri dengan mengetahui hal-hal yang bisa membuat suasana hatinya berubah. Mayoritas mahasiswa merasa selalu tetap bersemangat walaupun mendapatkan nilai lebih rendah dari temannya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami perbedaan dari kelebihan dan kekurangan dari dirinya dan orang lain.

Hal ini juga didukung dengan adanya keinginan untuk terus melakukan hal yang baru, belajar bukan hanya ujian saja, sehingga selalu ada dorongan untuk terus berusaha agar memiliki prestasi yang maksimal didukung dengan komunikasi yang baik dalam

beradaptasi dengan lingkungan baru yang dimiliki. seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11: Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Terdapat mahasiswa dengan prestasi cumlaude namun dengan kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak 2 mahasiswa (22,8%), menandakan bahwa kecerdasan emosional memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, namun kecerdasan emosional memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa, dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.044 yang menunjukkan tingkat keeratan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar termasuk kategori rendah. Dalam penelitian George (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan tingkat kepuasan kerja, diketahui bahwa keberhasilan dan kepuasan kerja yang di dorong oleh kecerdasan emosional seseorang juga di dasari sejauh mana seseorang menyukai pekerjaannya dan terjadi ketertarikan secara emosional dengan apa yang dikerjakannya.

Hasil penelitian Mukodri (2014) yang menemukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional dalam belajar siswa berkaitan dengan kestabilan untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, sabar dalam

memahami materi yang dipelajari, pengendalian emosi, keadaan suasana hati dan pengendalian perasaan seseorang. Hasil penelitian terdapat hubungan dengan tingkat kecerdasan sedang.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa karena kecerdasan ini memiliki pengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa, dalam menempuh pendidikan mahasiswa tidak hanya seorang diri namun memiliki banyak orang yang setiap mahasiswa memiliki sifat yang disebut sebagai karakter. Mahasiswa juga dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakannya etis atau tidak diberikan dalam pelayanan kepada kliennya kelak.

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D4 Bidan Pendidikan Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017

Hasil analisis dibuktikan secara empiric menggunakan uji *Kendall's Tau* diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Sebagian besar mahasiswa tersebut memiliki sikap kesadaran yang tinggi, melakukan sesuatu bukan karena penilaian dari orang lain, mahasiswa dengan kesadaran tinggi selalu berpikir bahwa sekecil apapun makhluk pasti memiliki hubungan dengan yang lainnya, dapat menyakini bahwa kehidupan seseorang dimasa kini dan dimasa depan ditentukan dari seberapa keras seseorang berubah dan berusaha untuk terus menjadi lebih baik. Mahasiswa yang menghadirkan kesadaran dari dalam diri sendiri, akan melahirkan sikap- sikap yang tidak berdasarkan penilaian orang lain, mereka akan bertindak sesuai hati nurani, menyaring segala informasi

yang di dapat sehingga mampu membentengi diri agar tidak terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif.

Salah satu ciri dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk dapat berpikir tentang tanda-tanda kebesaran sang maha pencipta, serta dapat mengambil hikmah atau pembelajaran dari hal-hal yang di alami setiap hari, sebagaimana yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 164.

Artinya: *“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar dilaut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam bintang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”*.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita untuk berpikir dan merenung tentang segala kebesaran Allah SWT, tentang penciptaan langit dan bumi, tentang pergantian siang dan malam, hujan angin dan awan, kapal yang berlayar di laut, dan aneka bintang ciptaan Allah SWT, ayat tersebut menjejarkan kita bahwa segala yang terjadi dimuka bumi ini pasti saling berkaitan satu sama lain dan memiliki manfaat bagi manusia. Dalam hal pendidikan kita diharuskan untuk berpikir serta mencari solusi dari apa yang dihadapi serta mengambil manfaat dari hasil pembelajaran.

Hasil penelitian ini didapatkan mahasiswa dengan prestasi cumlaude dengan kecerdasan spiritual rendah yaitu sebanyak 2 mahasiswa (3,5%), ini pun menandakan bahwa

kecerdasan spiritual sama dengan kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, walau dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.272 yang menunjukkan tingkat keeratan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar termasuk kategori rendah.

Menurut penelitian Bagheshahi (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual seseorang juga dipengaruhi oleh usia, usia yang dilalui seseorang akan menghasilkan pengalaman, pengetahuan, sikap seperti yang diketahui bahwa kecerdasan intelektual banyak orang yang setelah berusia 35 tahun mengalami perubahan besar di alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi proses spiritualnya.

Menurut Robert A. Emmons dalam Rosmalina (2016) menjelaskan lima karakteristik orang cerdas secara spiritual, yaitu memiliki kemampuan mentransendensikan yang fisik dan materil, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk berbuat baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2012) yang menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa. Hubungan positif dan signifikan ditunjukkan oleh masing-masing sub-variabel kecerdasan spiritual tersebut. Sub-variabel meliputi kesadaran yang tinggi, bersikap responsif pada diri, mampu memanfaatkan dan mentrasendenkan kesulitan, enggan mengganggu makhluk lain, serta memperlakukan agama dan kematian secara spiritual.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan prestasi belajar, sebab selalu mendorong mahasiswa mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, sehingga meningkatkan daya kreativitasnya dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia kesehatan dan meningkatkan prestasinya dalam dunia pendidikan karena berfikir dan memandang hidup dari berbagai sudut sisi, bukan hanya berfikir dari satu sisi saja, dalam proses belajar tidak hanya mengedepankan kemampuan berfikir saja, namun bagaimana seseorang dapat memberi nilai dari apa yang dipelajarinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dengan prestasi belajar mahasiswa D4 Bidan Pendidik Semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2017 dapat disimpulkan:

Mayoritas mahasiswa berada pada kategori kecerdasan emosional rendah yaitu 23 mahasiswa (40,3%). Mayoritas mahasiswa termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual yang sedang yaitu sebanyak 20 mahasiswa (35,0%). Mayoritas prestasi belajar pada mahasiswa D4 semester 4 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2016/2017 termasuk dalam kategori sangat memuaskan 41 mahasiswa (71,9%).

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu $\text{sig (2-tailed)} = 0.044 < p_{\text{value}}$ (0.05), korelasi koefisien sebesar 0.249 yang berarti memiliki keeratan yang rendah. Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu $\text{sig (2-tailed)} = 0.027 < p_{\text{value}}$

(0.05), korelasi koefisien sebesar 0.272 yang berarti memiliki keeratan yang rendah

Saran

Mahasiswa disarankan untuk berusaha meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai salah satu faktor mencapai kesuksesan akademik, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, dapat dengan lebih aktif mengolah dan mengembangkan kemampuan emosional dan spiritual seperti mengikuti atau terjun dalam kegiatan organisasi intra kampus tentang keagamaan maupun kegiatan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, jiwa semangat, kepercayaan diri, ketangguhan, dan inovasi.

Universitas 'Aisyiyah disarankan dapat menyediakan bacaan atau referensi lebih banyak lagi terkait kecerdasan emosional dan spiritual, menggerakkan kembali keaktifan minat berorganisasi pada setiap diri mahasiswa serta mengadakan program kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa dengan bentuk pelatihan atau seminar.

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan lebih mendalam dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual, dan dapat menggunakan teknik pengambilan data dengan kuesioner dan wawancara ke responden secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ary Ginanjar Agustian. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.

- Asosiasi Institusi Pendidikan Kebidanan Indonesia. (2012). *Naskah Akademik Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2010). *Alquran dan Terjemahan*. Sygma: Bandung.
- Dewi S.P. (2008). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Fatemeh bagheshi, Mohsen kargar, Samane, Leyla. (2014). *Explain the Relationship Between Spiritual Intelligence and Demographic Characteristics of Effective Managers Iran*. Diakses tanggal 9 Juli 2017 dari *Indian journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231-6345 Online* <http://cibtech.org/sp.ed/jls>. Volume 4 No.387-389
- Harahap. (2012). *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester III Di Akademi Kebidanan Sehat Medan Tahun 2012*. Medan: Skripsi Publikasi
- Herman. (2013). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMA PIRI 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Publikasi
- Jijo George. (2014). *Emotional Intelligence and Job Satisfaction: A Correlational Study*. Diakses pada tanggal 9 Juli 2017 dari <https://researchgate.net/publication/256019752>. Volume 1 No.4
- Kalyoncu Z., Guney S., Arslan M., Guney S., Ayranci E. (2012). *Analysis of The Relationship Between Emotional Intelligence and Stress Cused by the Organisation : A Study of Nurses, Turki*. Diakses tanggal 9 Juli 2017 dari <http://saycocorporativo.com/sayco-uk/bij/journal>. Volume 5 No.2
- Karnadi. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia No.9 Tahun 2009. Tentang Badan Hukum Pendidikan*. Jakarta: BP. Cipta Jaya
- Muhammad Takdir Ilahi. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhajir Efendi. *Peringkat Pendidikan Indonesia*. <http://pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18>. Artikel diakses 19 Februari 2017.
- Muhibbin Syah. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mukodri. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMK Kesehatan Bhakti Kencana Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Skripsi Publikasi
- Panduan Akademik. (2016). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Pramitha.S. *Kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia*. <http://taralite.com/artikel/post/.data> 2015. Artikel diakses 20 Februari 2017.
- Prasetyo, B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.